

ANALISIS TEKS ARGUMENTASI SISWA SEKOLAH MENENGAH DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI

Wulan Puspita Sari¹, Dida Firmansyah²

^{1,2}IKIP Siliwangi

¹wulpuspita0212@gmail.com, ²dfirmansyah86@gmail.com

Abstract

Literature is a paper that is made with many ways of imagination, especially in terms of appreciating the quite complex style and manner that is varied by the appreciator. The researcher tried to apply literary appreciation techniques which especially appreciated poetry by analyzing the text of the arguments contained in poetry. The researcher formulated several problems that might occur during the research process, namely how the results of the text argumentation in learning to read poetic texts. The method used is a descriptive method that allows a broader description of the object being analyzed. The results of the analysis obtained are about the elements that make up poetry, style and the style of language used, diction and meaning implied in the content of the poem. The researcher expects a lot of benefits from the analysis of the poem which at least adds insight into poetry, analysis of poetry and appreciation in different ways and points of view.

Keywords: Analysis, Argumentation, poetry

Abstrak

Sastra merupakan suatu karya tulis yang dibuat dengan banyak cara berimajinasi, terutama pada hal mengapresiasi yang cukup rumit dengan gaya dan cara yang beragam oleh apresiatornya. Peneliti mencoba menerapkan teknik apresiasi sastra yang khususnya mengapresiasi puisi dengan menganalisis teks argumentasi yang terdapat pada puisi. Peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang mungkin terjadi pada saat proses penelitian, yaitu bagaimana hasil teks argumentasi pada pembelajaran membaca teks puisi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang memungkinkan penjabaran yang lebih luas dari objek yang dianalisa. Hasil analisis yang didapat yaitu mengenai unsur-unsur pembentuk puisi, majas dan gaya bahasa yang digunakan, diksi dan makna yang tersirat dalam isi puisi. Peneliti mengharapkan banyak manfaat dari analisis puisi tersebut yang setidaknya menambah wawasan mengenai puisi, analisis puisi dan apresiasinya dengan cara dan sudut pandang yang berbeda.

Kata Kunci: Analisis, Argumentasi, puisi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk kata-kata indah pengarang yang beri maksud dan tujuan yang akan disampaikan pada para penikmat sastra. Menurut Sudjiman (Munir, 2013) karya sastra adalah wacana khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia. (Waluyo, 1987) puisi merupakan karya sastra yang paling tua. Karya-karya yang mempunyai monumental ditulis dalam bentuk puisi. Puisi tidak hanya digunakan untuk suatu karya yang besar, ternyata puisi juga kental kaitannya dengan kehidupan sehari-hari kita atau pengarang. Dunia dapat diperindah dengan adanya puisi. (Z.F, 2014) manusia sebagai pencipta karya sastra, hal ini pengarang dalam karya sastra tulis dan

pengatur isi kata-kata yang indah atau pelipur lara dalam sastranya. Karya sastra, puisi merupakan cerminan pengalaman, dan perasaan atau batinnya tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat di sekitar pengarangnya.

Puisi merupakan karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah memiliki ciri-ciri yang sudah kita kenali, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahunnya. Bentuk puisi sudah dikonsepsi oleh penciptanya sebagai karya sastra puisi dan bukan sebuah prosa yang nantinya dipuisikan. Konsep pemikiran pencipta sesuai dengan bentuk yang diungkapkan. Sejak di dalam konsep, penyair sudah memfokuskan dari kekuatan bahasanya dan gagasannya untuk menciptakan sebuah puisi, karena bahasa dalam puisi juga harus menunjukkan konsentrasinya maka makna yang akan diungkapkan penyair juga harus dikonsentrasikan. Pemikiran seorang penyair harus konsentrasi untuk wujud nyata yang sudah sesuai dengan kata-kata yang diperbagus oleh penyair.

Jika kita akan membuat sebuah puisi, maka kita tidak hanya memikirkan unsur kebahasaan yang merangkai sebuah kata-kata indah saja, namun ternyata puisi juga kesatuan sebuah bentuk pemikiran, yang mana maknanya yang akan diungkapkan oleh seorang penyair. Inti pada puisi dibangun oleh dua unsur penting, yaitu struktur fisik yang berupa beberapa bahasa yang akan digunakan dari struktur batin puisi, yang merupakan isi pikiran dan perasaan yang akan diungkapkan oleh penyair. Kedua unsur itu merupakan kesatuan yang saling menjalin secara fungsional. Penyair mempunyai maksud tertentu, dengan adanya baris-baris dan bait-bait yang disusun sedemikian rupa, menggunakan kata-kata, lambang, bahasa kiasan, dan lain-lainnya. Kata-kata yang dibuat oleh seorang penyair memiliki makna di dalam karya sastranya, karena yang digunakan oleh penyair adalah kata-kata yang diperbagus, dipadatkan, dan diperindah. Maka isi puisinya pun yang akan diungkapkan penyair harus mempunyai makna. Tidak boleh mengungkap sesuatu yang mumbazir.

Ketampilan menulis adalah salah satu sebagai cara menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alat. (Umami & Syahri, 2012) keterampilan menulis merupakan salah satu kegiatan mengungkapkan atau menuangkan sebuah pendapat, gagasan, atau pikiran dengan media tulis. Argumentasi adalah berpendapat dan memengaruhi orang lain. Dengan memberikan fakta atau bukti agar pembaca semakin yakin dengan pendapat kita. (Utami, Ratna, & Chan, 2012) menulis dengan mengungkapkan

argumentasi salah satu kemampuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa, dengan menyajikan beberapa fakta dan bukti untuk semakin meyakinkan pembaca terhadap pendapat siswa. (Rosidi, 2009) keterampilan menulis argumentasi, di saat siswa diberikan tugas untuk menuliskan sebuah argumen siswa akan merasa panik. Siswa akan merasa kesulitan ketika harus mencari ide tulisan. Salah satu contoh puisi yang menjadi bahan peneliti saat ini adalah puisi *Sajak Bulan Mei di Indonesia 1998* karya W. S Rendra. Peneliti akan mencoba menganalisis teks argumentasi siswa terhadap puisi yang diberikan oleh peneliti.

Pada proses analisis, peneliti melakukan analisis dengan metode secara struktural pada puisi sehingga lebih sederhana untuk dideskripsikan. Metode kajian struktural merupakan suatu metode analisis sastra terutama puisi yang memungkinkan peneliti membedah secara terstruktur daripada unsur-unsur pembentuk karya sastra (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018).

METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis teks argumentasi siswa pada puisi *Sajak Bulan Mei di Indonesia 1998* karya W. S Rendra adalah metode kualitatif deskripsi. Menurut pendapat (Gunawan, 2013) metode kualitatif merupakan metode yang berusaha untuk memahami, menjelaskan atau menerangkan makna pada suatu interaksi atau tingkah laku manusia pada saat situasi tertentu. Peneliti menggunakan metode kualitatif, karena untuk bertujuan berusaha memahami suatu obyek yang diteliti dengan secara detail atau mendalam. Data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif, alat pengumpul data atau instrument penelitian. Metode analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung. Setelah diperoleh data tersebut lalu dianalisis dan dideskripsikan menjadi sebuah tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia

W. S Rendra

Aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja
Bangkai-bangkai tergeletak lengket di aspal jalan
Amarah merajalela tanpa alamat
Kelakuan muncul dari sampah kehidupan
Pikiran kusut membentur simpul-simpul sejarah
O, zaman edan!
O, malam kelam pikiran insan!
Koyak moyak sudah keteduhan tenda kepercayaan
Kitab undang-undang tergeletak di selokan
Kepastian hidup terbuyung-buyung dalam comberan
O, tatawarna fatamorgana kekuasaan!
O, sihir berkilauan dari mahkota raja-raja!
Dari sejak zaman Ibrahim dan Musa
Allah selalu mengingatkan
bahwa hukum harus lebih tinggi
dari ketinggian para politisi raja-raja, dan tentara
O, kebingungan yang muncul dari kabut ketakutan!
O, rasa putus asa yang terbentur sangkur!
Berhentilah mencari Ratu Adil!
Ratu Adil itu tidak ada. Ratu Adil itu tipu daya!
Apa yang harus kita tegakkan bersama
adalah Hukum Adil
Hukum Adil adalah bintang pedoman di dalam prahara
Bau anyir darah yang kini memenuhi udara
menjadi saksi yang akan berkata:
Apabila pemerintah sudah menjarah Daulat Rakyat
Apabila cukong-cukong sudah menjarah ekonomi bangsa
Apabila aparat keamanan sudah menjarah keamanan
Maka rakyat yang tertekan kan mencontoh penguasa
Lalu menjadi penjarah di pasar dan jalan raya
Wahai penguasa dunia yang fana!
Wahai jiwa yang tertengung sihir tahta!
Apakah masih buta dan tuli dalam hati?
Apakah masih akan menipu diri sendiri?
Apabila saran akal sehat kamu remehkan
berarti pintu untuk pikiran-pikiran kalap
yang akan muncul dari sudut-sudut gelap
telah kamu bukakan!
Cadar kabut duka cita menutup wajah Ibu Pertiwi
Airmata mengalir dari sajakku ini

Data 1

Pendapat :

Menurut saya tentang puisi “sajak bulan Mei 1998”, temanya tentang “penegak hukum keadilan” karena pada bait-bait dalam puisi banyak membahas tentang hukum adil contoh salah satu baitnya “apa yang harus kita tegakkan bersama adalah hukum adil”. Diksi dalam puisi tersebut ada yang tidak saya pahami contohnya “o, tata warna fatamorgana kekuasaan” dan “cukong-cukong ynag menjarah ekonomi bangsa”, menurut saya baris puisi tersebut saya tidak paham dengan artinya. Majas dalam puisi, bagi saya sangat bagus dan setiap bait dapat membuat saya berimajinasi seperti pada “pikiran kusut membentur simpul-simpul sejarah” pada baris tersebut saya jadi tahu pengalaman penyair tentang sejarah yang dia rasakan pada bait itu. Perasaan penyair pada puisi tersebut, terlihat ada rasa “amarah” tentang pemerintah yang tidak menegakkan keadilan pada bangsa di masa itu, “sedih” karena rakyat yang tidak bersalah menjadi korban dan tak banyak malah mencontoh penguasa yang tamak. Pesan dari penyair, menurut saya adalah “tegakkan hukum keadilan” dan “hukum dengan seadil-adilnya pada penguasa yang bersalah”.

Data 2

Pendapat :

Menurut saya, tema dalam puisi ini, tema puisi ini tentang hukum sang penyair sedang menceritakan pengalamannya pada saat itu apa yang dilihat sipenyair terdapat pada baris dua bait pertama “bangkai-bangkai tergeletak”, suasananya yang kacau pada baris ke 11 “koyak-moyak sudah keteduhan tenda kepercayaan”. Diksi dalam puisi, menurut saya bahasanya terlalu tinggi seperti pada bait akhir “apabila cukong-cukong sudah menjarah ekonomi bangsa”, saya kurang paham maksudnya apa. Tetapi pada majas dalam puisi tersebut, bagi saya sangat bagus membawa saya ke dalam dunia si penyair, contoh pada kata-kata ini “bau anyir darah yang kini memenuhi udara”, “wahai jiwa yang tertunung sihir tahta!”, dan “air mata mengalir dari sajakku ini” pengungkapan secara tidak langsung sang penyair membuat saya memahami apa yang dirasakan, sedikit tahu tentang apa yang dilihatnya. Perasaan penyair seperti marah, kusut pikirannya dan terlihat sangat sedih karena keadilan yang sudah diabaikan pada saat itu. Suasana yang ingin menjunjung tinggi sebuah keadilan, agar yang bersalah tetap dihukum dengan seadil-adilnya, dan rakyat jangan dijadikan korban dari ketamakan si penguasa yang tidak punya rasa keadilan rasa keadilan dan kemanusiaan.

Data 3

Pendapat:

Pendapat saya tentang puisi ini adalah bahwa puisi tersebut menceritakan tentang pemerintah yang tidak adil, dan yang membantai rakyatnya. Tema puisi tersebut adalah peristiwa yang terjadi di Indonesia pada bulan Mei 1998. Diksi dan majas, terdapat dalam baris ketiga dalam bait pertama yaitu, 'amarah merajalela tanpa alamat'. Karena secara tidak langsung si penyair menyatakan bahwa amarah terjadi dimana saja, kapan saja, dan tidak memandang di tempat seperti apa, amarah tetap saja amarah. Imajinasi, bahwa penyair menggambarkan perasaannya tentang kejadian yang dialaminya. Perasaan penyair, bahwa penyair merasa kesal akan perlakuan yang tidak adil. Dan nada atau suasana puisi, suasana yang tergambar adalah kekacauan.

Data 4

Pendapat :

Dalam puisi "Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia", menurut saya temanya tentang penegakan hukum keadilan, dan menggambarkan hukum keadilan karena terdapat kata-kata yang mengenai hukum keadilan, seperti 'apa yang harus ditegakkan bersama adalah hukum adil', dan juga pada bait 'hukum adil adalah bintang pedoman dalam prahara'. Perasaan, penyair yang sangat kesal dan marah terhadap seorang pemimpin yang tidak benar dalam menjalankan tugasnya, apalagi terhadap hukum keadilan. Nada atau suasana dalam puisi itu seorang pemimpin harus menegakkan hukum secara adil, dan imajinasinya yaitu pengalaman yang dirasakan penyair atas ketidakadilan yang dirasakannya.

Data 5

Pendapat :

Puisi "sajak bulan Mei 1998", menurut saya ini temanya tentang "hukum keadilan pada masa 1998" karena pada baris pertama dalam puisi "aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja" dapat menggambarkan sebuah pengalaman penyair di tahun 1998 yang penyair sebut sebagai "bulan gelap raja-raja" dan pada bait tiga "berhentilah mencari ratu adil" dan "kita tegakkan adalah hukum adil". Hukum adil yang kacau pada masa itu membuat penyair "marah" seperti pada baris enam dan tujuh yang bunyinya "o, zaman edan" dan "o, malam kelam pikiran insan" saya merasa penyair sangat marah dengan "zaman edan" di tahun itu karena keadilan tidak ditegakkan. Penyair yang marah pada pemerintahan atau penguasa bangsa di tahun itu,

jadi merasa “sedih” seperti kata penyair di baris akhir “air mataku mengalir dari sajakku ini”. Diksi dan majas dalam puisi tersebut, menurut saya cukup baik, dan bisa saya pahami. Karena menurut saya dari setiap baris terdapat majas yang membangun imajinasi saya pada pengalaman penyair contoh pada kalimat “o, zaman edan”, “kitab undang-undang tergeletak di selokan”, “bangkai-bangkai tergeletak”, “bau anyir darah”, dan “maka rakyat yang tertekan mencontoh seperti penguasa”, apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair bergambar jelas seperti apa tahun 1998 tentang “jatuhnya hukum adil” dan “kerakusan kekuasaan pada zaman itu”. Penyair berpesan pada sajak ini “pada zaman seperti apapun, hukum adil harus terus ditegakkan oleh bangsa ini”.

Analisis :

a. Isi Pendapat

Pendapat siswa dari tema, imajinasi, perasaan, nada atau suasana pada puisi sudah sesuai dengan isi puisi. Tema “penegak hukum keadilan”, perasaan “terlihat ada rasa amarah tentang pemerintah yang tidak menegakkan keadilan pada bangsa di masa itu”, nada “menurut saya adalah tegakkan hukum keadilan dan hukum dengan adil-seadilnya pada penguasa yang bersalah”. Pada diksi, siswa juga berpendapat “ada beberapa kata yang tidak saya pahami”, dan majas menurut siswa “sangat bagus dan setiap bait dapat membuat saya berimajinasi”.

b. Keefektifan Kalimat

Kalimat siswa baik, tidak berlebihan, tidak berbelit-belit, dan bervariasi sehingga dapat memudahkan siswa lain memahami pendapatnya. Saat berbicara dengan penekanan kata yang tepat.

Analisis :

a. Isi Pendapat

Penjelasan pendapat siswa dari tema, nada atau suasana, perasaan, majas, diksi sudah sesuai dengan isi puisi dan lengkap dengan penjelasannya. Tema “hukum keadilan pada tahun 1998”, nada atau suasana “ingin menjunjung tinggi sebuah keadilan”, perasaan “bait yang berbunyi ‘kusut pikiran’ penyair seperti marah dan sedih”, diksi “bahasa terlalu tinggi atau tidak mudah dipahami, seperti pada bait akhir ‘cukong-cukong sudah menjarah ekonomi bangsa’ ”.

b. Keefektifan Kalimat

Kalimat yang digunakan siswa baik, teratur, bervariasi, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa lainnya. Saat berbicara, penekanan kata siswa juga sudah tepat.

Analisis :

a. Isi Pendapat

Tema "peristiwa yang terjadi di Indonesia pada bulan Mei 1998", majas "baris ketiga dalam bait pertama, secara tidak langsung penyair menyatakan bahwa amarah terjadi dimana saja, kapan saja", perasaan "penyair merasa kesal akan perlakuan yang tidak adil", nada atau suasana " yang tergambar adalah kekacauan". Dari pendapat siswa sudah sesuai dengan isi puisi, dan penjelasannya lengkap.

b. Keefektifan Kalimat

Kalimat siswa tidak terdengar berlebihan, tidak berbelit-belit, dan bervariasi. Saat berbicara penekanan kata sudah tepat dan bias dipahami oleh siswa lainnya.

Analisis :

a. Isi Pendapat

Pendapatnya tentang pengimajinasian penyair dalam puisi sudah sesuai dengan isi puisi seperti kata siswa "puisi ini pengalaman yang di rasakan oleh si penyair atas ketidakadilan", siswa juga berpendapat tentang perasaan penyair yang sesuai dengan puisi. Nada/suasana dan tema yang menurut siswa sudah sesuai dengan isi puisi dan penjelasannya juga tepat. Namun, pada majas dan diksi tidak lengkap dengan penjelasan siswa.

b. Keefektifan Kalimat

Kalimat yang digunakan siswa tidak berlebihan, tidak berbelit-belit, namun tidak bervariasi. Saat berbicara, penekanan kata siswa sudah tepat.

Analisis :

a. Isi Pendapat

Menurut siswa, tema "hukum keadilan pada masa 1998" sudah sesuai dengan isi puisi, imajinasi "dapat menggambarkan sebuah pengalaman penyair di tahun 1998 yang penyair sebut sebagai "bulan gelap raja-raja", perasaan dalam puisi "hukum adil yang kacau pada masa itu membuat penyair marah", "diksi dan majas, menurut saya cukup baik, dan bisa

saya pahami”, nada atau suasana hati puisi “pada zaman seperti apapun, hukum adil harus ditegakkan oleh bangsa ini”.

b. **Kefektifan Kalimat**

Siswa tidak menggunakan kata-kata yang berlebihan dan tidak berbelit-belit, bervariasi, dan saat berbicara penekanan kata siswa sudah tepat dan mudah di pahami.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya mengenai teks argumentasi pada puisi memunculkan berbagai macam pendapat dari siswa yang membacanya, hal tersebut terjadi karena puisi memungkinkan perbedaan penafsiran dan pembedahan makna dari sudut pandang yang berbeda dari setiap siswa tetapi tidak melewati batas dari unsur-unsur pembentuk puisi yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, S. (2013). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno WS: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1).
- Rosidi, I. (2009). *Menulis Siapa Takut*. Kunisius.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.
- Umami, F., & Syahri, M. (2012). Analisis Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK N 12 Malang Tahun Pelajaran 2011/2012. *Journal of Research*.
- Utami, Y. S., Ratna, E., & Chan, W. (2012). Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas XI SMAN 1 Kinali. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 139–144.
- Waluyo, H. (1987). *Teori dan apresiasi puisi*. Bandung: Erlangga.
- Z.F, Z. (2014). *Teori Sastra*. Bandung. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4735/1/PBIN4104-M1.pdf>